

**Komunikasi Interpersonal Antar ODHA untuk Menumbuhkan Motivasi Kembali Hidup Normal di Yayasan Mahameru Surabaya**

Jesica Miftakhul Huda; Iwan Joko Prasetyo; Irmia Fitriyah  
*Universitas Dr. Soetomo Surabaya*  
*APIK USAID*  
[iwan.joko@unitomo.ac.id](mailto:iwan.joko@unitomo.ac.id)

*English title:* Interpersonal Communication Between PLWHA To Grow The Motivation Back To Normal Life In Mahameru Foundation Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antar ODHA (orang dengan HIV/AIDS) untuk menumbuhkan motivasi kembali hidup normal di yayasan mahameru surabaya. Yayasan mahameru adalah satu-satunya lembaga nirlaba di Surabaya yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan berfokus pada program pendampingan dan pemberdayaan ODHA. Banyak sekali ODHA baru yang mengalami penurunan motivasi setelah didiagnosa, sehingga dari hal tersebut para ODHA lama yang sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani hidupnya yang terhimpun di dalam yayasan mahameru Surabaya mereka saling mendukung ODHA baru agar kedepannya mereka dapat termotivasi untuk kembali hidup sehat dan semangat dalam menjalani hidupnya. Hasil penelitian mendapatkan bahwa dukungan ODHA lama sangat berperan penting dan berhasil dalam menumbuhkan motivasi ODHA baru untuk kembali hidup normal, hal ini di dasari oleh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ODHA lama terhadap ODHA baru memiliki beberapa unsur penting yang menjadi pusat perhatian yaitu komunikasi secara *verbal* maupun *non-verbal* yang baik serta lima sikap positif untuk mendukung efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

**Kata kunci:** Komunikasi interpersonal , ODHA , HIV, AIDS, Yayasan Mahameru

**Abstract**

*This study aims to find out how interpersonal communication occurs between PLWHA (people with HIV / AIDS) to foster motivation to return to normal life in the mahameru foundation of Surabaya. The Mahameru Foundation is the only non-profit institution in Surabaya that is engaged in the social and humanitarian field focusing on the mentoring and empowerment program for PLWHA. There are so many new PLHIV who experience a decrease in motivation after being diagnosed, so from that the old ODHA who have had high motivation in living their lives gathered in the Surabaya mahameru foundation they support each other new PLHIV so that in the future they can be motivated to return to healthy life and passion in living his life. The results of the study found that the support of long-standing PLHIV plays a very important and successful role in fostering new PLHIV motivation to return to normal life, this is based on interpersonal communication carried out by old PLWHA towards new PLWHA having several important elements that are the center of attention, namely verbal and good non-verbal as well as five positive attitudes to support the effectiveness of interpersonal communication that occurs, namely openness, empathy, support, positive attitude and equality.*

**Keywords:** Interpersonal communication, PLWHA, HIV, AIDS, Mahameru Foundation

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, banyak sekali ragam penyakit menular yang muncul dan menjadi masalah kesehatan serius bagi masyarakat luas baik yang bersifat *epidemi* maupun *pandemi*. Salah satu contohnya adalah *epidemi* HIV/AIDS, yang mana oleh sebagian kalangan juga sudah dianggap sebagai pandemi global. Direktur utama Yayasan Mahameru yaitu Farid Hafifi mengatakan bahwa hampir semua orang di dunia ini tidak akan bisa menerima apabila dirinya di vonis terinfeksi virus HIV/AIDS sekalipun mereka adalah orang yang tergolong atau bahkan mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang yang beresiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS". HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sel darah putih (*limfosit*) didalam tubuh manusia yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh. Sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan suatu kondisi atau tahap lanjutan dari infeksi yang disebabkan oleh virus HIV. Hingga saat ini belum ditemukan obat atau vaksin bagi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS-nya. Adapun istilah ODHA ini secara umum digunakan sebagai kata pengganti terhadap seorang pengidap yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut terdiagnosa positif mengidap HIV/AIDS.

Di Indonesia sendiri, kasus HIV/AIDS semakin lama semakin meningkat, sejak tahun 1999 telah terjadi peningkatan jumlah ODHA pada sub-populasi tertentu di beberapa provinsi yang memang mempunyai prevalensi HIV yang cukup tinggi, yang mana tidak hanya pada kelompok - kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok beresiko tinggi tapi juga pada kelompok – kelompok yang masuk kategori minim atau tidak beresiko sama sekali seperti

contohnya adalah ibu rumah tangga. Dikutip dari (<http://aids-ina.org/files/publikasi/art.pdf>).

Pentingnya kontrol dari pihak terkait sangat membantu menekan angka penularan atau penyebaran virus HIV/AIDS tersebut. KDS atau kelompok dukungan sebaya merupakan salah satu wadah atau tempat bagi ODHA untuk *sharing* atau untuk saling menguatkan. KDS sendiri sangatlah penting keberadaannya dan sangatlah membantu bagi mereka yang telah terinfeksi virus HIV/AIDS ini karena orang-orang yang telah terkena virus HIV/AIDS pada awalnya mereka akan cenderung menunjukkan reaksi-reaksi keras seperti menolak hasil tes, menangis, menyesali dan memarahi diri sendiri, bahkan mengucilkan diri sendiri. hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Vitriawan, Sitorus & Afyati (2007) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang yang pertama kali terdiagnosis HIV/AIDS mengalami stres berat dan menyebabkan ketidak seimbangan, gangguan fungsi dan fisik. Beberapa masalah yang dialami ODHA baik secara fisik maupun psikologis, antara lain: munculnya stres penurunan berat badan, kecemasan, gangguan kulit, fustasi, bingung, kehilangan ingatan, penurunan gairah kerja, perasaan takut, perasaan bersalah, penolakan, depresi bahkan cenderung untuk bunuh diri. Hal tersebut di ungkapkan dalam penelitian Wahyu, Taufik & Ilyas (2012) Dikutip Dari (<http://repository.wima.ac.id/13013/>).

Dikutip dari laporan Kementerian Kesehatan yang dipublikasikan oleh Komisi Penanggulangan AIDS, tercatat antara tahun 1987 sampai dengan maret 2017, total kumulatif sebanyak 242.699 orang telah terinfeksi HIV dimana sebanyak 87.453 orang diantaranya telah berada pada tahap AIDS. Pada tahun 2017 persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69.6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17.6%) dan kelompok umur 50 tahun keatas (6.7%). Sedangkan persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38.6%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29.3%) dan kelompok umur 40-49 tahun (16.5%). Sedangkan pada tahun 1987-2017 ada sedikit pergeseran prosentase usia pengidap AIDS yang mana prosentasi AIDS tertinggi berada pada rentang usia 20-29 tahun (31,4%) kemudian di ikuti usia 30-39 tahun (30,6%) usia 40-49 tahun (12,8%) usia 50-59 tahun (4,6%) dan yang teakhir pada umur 15-19 tahun (2,7%). Adapun menurut jenis kelaminnya, perbandingan pengidap HIV/AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah sebesar 2:1. Sejak pertama kali kasus HIV ditemukan pada tahun 1987 hingga bulan Maret 2016 dijelaskan bahwa HIV telah menyebar di 407 dari 507 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia atau sekitar 80% dari seluruh kabupaten/kota yang ada tersebut. Provinsi yang pertama kali melaporkan adanya HIV adalah provinsi Bali dan yang terakhir melaporkan adalah provinsi Sulawesi Barat (tahun 2012). Adapun jumlah infeksi HIV tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta (46.758), diikuti Jawa Timur (33.043), Papua (25.586), Jawa Barat (24.650) dan Jawa tengah (18.038). Sedangkan jumlah penderita yang masuk pada kategori AIDS tertinggi tercatat di provinsi Jawa Timur (17.014), diikuti Papua ( 13.398), DKI Jakarta (8.769), Bali (6.824), Jawa Tengah

(6.531), Jawa Barat (5.289), Sumatera Utara (3.897), Sulawesi Selatan (2.812), Kalimantan Barat (2.597) dan NTT (1.959). Di jelaskan pula dalam laporan kementerian kesehatan bahwa orang yang sudah berada dalam katogori AIDS (menurut pekerjaan), yang menempati urutan pertama adalah ibu rumah tangga (12.302), diikuti tenaga non profesional/karyawan (11.744), wiraswasta (11.176), petani (4.062), buruh kasar (3.840), penjaja seks (2.963) Pegawai negeri sipil (2.219) dan yang terakhir adalah anak sekolah/mahasiswa (2.034). Menurut faktor resiko didominasi kaum heteroseksual (68%), diikuti penasun (11%), homoseksual (4%) dan penularan memalalui perinatal sebanyak (3%). Adapun hingga saat ini ODHA yang telah mendapatkan terapi ARV sampai dengan maret 2017 sebanyak 79.833. Dikutip dari ([http://www.aidsindonesia.or.id./ck\\_uploads/files/Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202017.pdf](http://www.aidsindonesia.or.id./ck_uploads/files/Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202017.pdf)).

Mengutip dari laporan Kementerian Kesehatan diketahui bahwa Surabaya menempati urutan pertama penemuan kasus HIV dan AIDS tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 yaitu sejumlah 7.000 kasus. Sedangkan dari hasil observasi langsung data yang didapatkan dari Yayasan Mahameru Surabaya pada semester pertama 2018 ditemukan sejumlah 1.588 kasus baru yang masuk dalam dampungnya. Dikutip dari ([http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_HIV\\_AIDS\\_TW\\_1\\_2017\\_rev.pdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf)).

Dari uraian data diatas diketahui terjadi peningkatan dan penyebaran kasus orang terinfeksi HIV/AIDS yang cukup signifikan. Hal ini tidak lepas dari akibat kurangnya informasi, pengetahuan, dan edukasi yang diperoleh masyarakat mengenai HIV/AIDS itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan setiap tahun jumlah penderitanya mengalami peningkatan dan tidak sedikit pula yang berujung pada jumlah kematian. Rata-rata para ODHA baru merasa *shock* bahkan tak jarang dari mereka berfikir ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena ketakutan atas penyakit yang diderita dan juga menganggap umur mereka tidak akan panjang serta ketakutan atas stigma buruk yang akan di terima apabila orang di sekitarnya mengetahui status ODHA yang di sandangnya, sehingga mereka biasanya akan memilih untuk merahasiakan statusnya dari siapapun termasuk keluarga dan orang-orang terdekatnya. Dalam pandangan komunikasi keluarga, keterbukaan adalah kunci penting dalam memahami perilaku komunikasi (Susilo, Et All: 2018)

Disaat mereka merasakan hal demikian disiniah pentingnya adanya keberadaan KDS bagi mereka yang terinfeksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naila Kamila (2011) orang yang terinfeksi HIV/AIDS lebih dapat merasakan perasaan nyaman ketika mereka berkumpul atau bergabung dalam KDS (Kelompok Dukungan Sebaya), dengan mereka bergabung dengan KDS mereka lebih memiliki presepsi positif atas bertambahnya keyakinan mereka dalam mematuhi terapi ARV setelah bertemu dengan tenaga kesehatan, psikolog, maupun penasehat spiritual sehingga mereka mendapat masukan dan

dapat lebih memotivasi diri mereka. Saat seseorang mengalami suatu penyakit termasuk HIV/AIDS akan menimbulkan suatu respon terhadap sistem imunnya, di sinilah pentingnya dari sebuah motivasi baik motivasi yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Motivasi sendiri merupakan salah satu hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, tapi pada kenyataannya tidak semua orang yang terjangkit virus HIV/AIDS mereka dapat termotivasi dan mau bergabung dalam KDS terutama untuk menjadi pendamping dan mendampingi orang-orang yang sama-sama terjangkit virus tersebut, hanya beberapa dari mereka yang mau bergabung dan menjadi pengurus serta mendampingi para ODHA lainnya. Menurut Elliott et al. (dalam Nursalam & Efendi, 2007:14) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Wade .C dan Tavris .C (2007) motivasi adalah suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju tujuan yang dimiliki, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan. Motivasi menurut Sunardi Suryabrata (dalam Djaali, 2007:101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dikutip dari (<http://repository.wima.ac.id/13013/2>).

Salah satu konselor klinik VCT di RUMKITAL Dr. Ramelan Surabaya yaitu Ratna juga mengatakan dampak stress yang tinggi pada ODHA dapat menyebabkan kematian pada kasus AIDS, sedangkan apabila tingkat stress yang cukup rendah pada orang yang masih dalam tahap HIV maka dapat membantu untuk menekan lebih lama pada tahap HIV dan tidak beralih ke tahap AIDS.

Berdasarkan hasil penjabaran tentang keterkaitan bagaimana pentingnya motivasi bagi ODHA dan fenomena yang ada dan juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat adanya hal unik yang didapati saat peneliti melakukan observasi yaitu tentang para pendamping yang berada di KDS merupakan yang telah terinfeksi HIV/AIDS. Padahal seperti yang dapat diketahui dari hasil wawancara sebelumnya pada ODHA, mereka yang telah didiagnosis terinfeksi HIV/AIDS dapat mengalami seperti depresi, shock, frustrasi sehingga membuat mereka memerlukan suatu dukungan dari orang lain hingga ketakutan akan kematian. Dengan kata lain para pendamping ODHA yang ada di KDS dan telah terinfeksi HIV/AIDS juga dapat mengalami seperti apa yang dialami oleh para ODHA lainnya, seperti salah satunya adalah membutuhkan suatu dukungan namun pada kenyataannya mereka malah terjun langsung menjadi pendamping untuk melayani dan mendampingi ODHA lainnya yang membutuhkan dukungan dari mereka. Keinginan atau kesadaran mereka menjadi pendamping di KDS adalah suatu keputusan yang mereka ambil sendiri.

KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) sendiri sebenarnya adalah sebuah kelompok yang berada dalam naungan sebuah LSM (Lembaga Swadaya

Masyarakat), LSM yang menaungi banyak KDS di Jawa Timur adalah Yayasan Mahameru, yaitu adalah sebuah yayasan *Non-profit* yang bergerak pada bidang pemberdayaan ODHA. Yayasan Mahameru berlokasi di Surabaya yang didirikan pada tahun 2008 oleh empat orang pengagas yang mana tiga diantaranya adalah ODHA. Yayasan Mahameru dalam mendampingi para ODHA tidak bersifat *membership* namun semua ODHA akan di dukung yang berada dalam cakupan wilayah kerjanya. Prinsip kerja dari Yayasan Mahameru adalah dari ODHA untuk ODHA, jadi dengan kata lain yang bertugas menjadi pendamping bagi ODHA baru ini adalah ODHA lama yang sudah sehat kembali dan memiliki motivasi tinggi dalam menjalani hidupnya yang direkrut untuk mendampingi dan memotivasi ODHA baru agar kembali bangkit, pulih, sehat dan kembali ke *social live* mereka. ODHA yang di dukung tersebut diperoleh dari beberapa lokasi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas yangmana pada setiap layanan kesehatan terdapat satu ODHA lama yang diberdayakan untuk menjadi pendamping yang bertugas mendampingi ODHA baru yang didapatkan dari konselor pada layanan kesehatan tersebut setelah menjalani tes HIV dan dinyatakan *positif* kemudian diperkenalkan ke ODHA lama, di harapkan dari hal tersebut dapat terjalin komunikasi interpersonal/Komunikasi antarpribadi antara kedua ODHA dengan harapan ODHA baru tersebut bisa merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi atau bertanya karena merasa mereka senasib dan dapat merasakan apa yang dia rasakan sehingga dari komunikasi yang terjadi ODHA yang baru menjalani konseling dapat bertukar informasi,termotivasi,serta mau untuk berkomitmen menjalani terapi ARV agar dapat menjadi sehat kembali.

Komunikasi interpersonal/antar pribadi menurut Suranto Aw dalam bukunya (2011:5) adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan sebuah pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan dengan cara langsung atau tidak langsung. Komunikasi dapat dikatakan secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi yang terjadi secara tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan sebuah media tertentu.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal antar ODHA untuk menumbuhkan motivasi kembali hidup normal di Yayasan Mahameru Surabaya.

Unit analisis adalah hal – hal yang di perhitungkan menjadi subjek penelitian keseluruhan unsur yang menjadi fokus penelitian (Bungin, 2007). Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa wawancara bagaimana komunikasi interpersonal antar ODHA untuk menumbuhkan motivasi kembali hidup normal di Yayasan Mahameru Surabaya serta data-data yang akurat supaya tidak memunculkan bias pemahaman maka penelitian ini akan menentukan unit analisi berdasarkan faktor penentu efektifitas komunikasi interpersonal sebagai berikut :

A. Keterbukaan

- B. Empati
- C. Dukungan
- D. Rasa positif
- E. Keseimbangan

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan secara rinci fakta atau peristiwa dengan tujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci dan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa sendiri praktek – praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama (Rakhmat, 2008: 24).

Objek penelitian adalah suatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran para peneliti. Maka dari itu objek dari penelitian adalah ODHA yang sudah menjalani terapi ARV dan memiliki motivasi yang tinggi dengan ODHA yang baru melakukan konseling, belum melakukan terapi, dan memiliki motivasi yang rendah di klinik VCT komunikasi interpersonal antar pengidap HIV/AIDS untuk menumbuhkan motivasi di klinik VCT RUMKITAL Dr. Ramelan Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

- Wawancara mendalam (indept interview)

Adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses Tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih dapat berhadapan – hadapan secara fisik. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapat keterangan – keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya.

- Studi pustaka

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap refenrensi – referensi yang berhubungan dengan factor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel, skripsi, jurnal melalui internet, yang dapat digunakan untuk mengambil informasi dan melakukan wawancara.

- Obsservasi

Adalah metode dimana peneliti mengamatai secara langsung objek yang diteliti dan berinteraksi secara langsung dengan beberapa narasumber yang terlibat. Observasi ini dipilih karena dengan mengamati obyek penelitian, peneliti bisa lebih jauh atau lebih dekat mengamati tentang informasi – informasi yang dibutuhkan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Penyajian data

Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa anggota komunitas kloss akan dikumpulkan untuk diambil kesimpulan sehingga bias dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif. Dalam penyajian data, peneliti harus mampu menyusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, untuk itu peneliti harus lebih berhati-hati dan tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.

#### 2. Penarikan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan juga merupakan analisis dari analisis data, sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi – konfigurasi lalu ditarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji keberanian setiap makna yang muncul dari data. Setiap data yang menunjang komponen uraian diklarifikasi kembali dengan informan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data yang tidak valid, maka pengumpulan data siap dihentikan.

## **DISKUSI**

### Sikap Keterbukaan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga ODHA baru sangat terbuka dan jujur terhadap ODHA lama. Namun, setiap masing-masing ODHA baru memiliki batas *privacy* yang tidak harus diungkapkan kepada ODHA lama. Sedangkan ODHA baru menganggap ODHA lama juga terbuka dan jujur dalam menyampaikan berbagai pesan, pendapat serta informasi kepada ODHA baru. Semua ODHA baru menanamkan rasa kepercayaan terhadap ODHA lama yang mampu menjadi landasan terbentuknya komunikasi interpersonal diantara keduanya.

### Sikap Empati

Hasil penelitian terhadap ODHA baru tentang kepedulian didapatkan hasil bahwa ODHA lama sangat peduli dan memahami ODHA baru saat menjalin



komunikasi interpersonal diantara mereka. Selama ini ODHA lama dalam berinteraksi dengan ODHA Baru selalu dilandasi dari rasa ingin menolong dan berlandaskan bahwa mereka berdua adalah seorang ODHA, dari hal tersebut ODHA lama bisa memahami perasaan ODHA baru dengan baik.

#### Sikap Mendukung

ODHA lama selama ini mendukung ODHA baru dengan cara memberikan motivasi, informasi, dampingan dalam pelayanan kesehatan serta apapun yang di butuhkan oleh ODHA baru dengan dasar kemanusiaan. dari dukungan yang di berikan oleh ODHA lama di dapati hasil bahwa ODHA baru dapat termotivasi untuk kembali hidup normal.

#### Sikap Positif

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa situasi dan suasana senyaman mungkin yang diciptakan oleh ODHA lama saat berinteraksi dengan ODHA baru sangatlah penting karena berkaitan dengan berlangsungnya komunikasi yang efektif diantara mereka. Hal ini dikarenakan kondisi ODHA baru yang sedang dalam keadaan psikis yang kurang baik sehingga dibutuhkan kemampuan ODHA lama dalam membaca emosi serta fikiran ODHA baru sehingga dari hal tersebut bisa diterjemahkan oleh ODHA lama sebagai tindakan dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif saat berinteraksi. Hal pokok dalam terjalinnya komunikasi di antara ODHA ini adalah ODHA lama harus memposisikan dirinya sebagai teman sebaya saat berinteraksi dan hal tersebut yang menjadi kunci keberhasilan komunikasi antarpribadia dia antara ODHA ini.

#### Sikap Kesetaraan

Hasil dari penelitian ini yang berkaitan dengan sikap kesetaraan antara ODHA baru dan ODHA lama didapatkan hasil bahwa komunikasi yang terjadi antar ODHA tersebut berlangsung secara seimbang. Masing-masing pihak mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari komunikasi antarpribadi yang terbentuk. ODHA baru mendapatkan informasi, motivasi, dukungan dari ODHA lama, sedangkan ODHA lama mengaku mendapatkan rasa kepuasan karena sudah dapat membantu ODHA baru atas dasar kemanusiaan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian yang penulis lakukan mengenai Komunikasi Interpersonal Antar ODHA Di Yayasan Mahameru Surabaya, menghasilkan beberapa kesimpulan.

1. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara ODHA baru dan ODHA lama di Yayasan Mahameru Surabaya sudah terlaksana dengan baik dan efektif. Komunikasi yang terjalin antar ODHA lama sudah mencakup lima sikap

- positif yaitu adalah sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, sikap kesetaraan diantara mereka. Yang mana apabila lima sikap positif dalam komunikasi interpersonal tersebut bisa terpenuhi didapatkan hasil bahwa bisa menumbuhkan motivasi pada ODHA baru untuk dapat kembali hidup normal seperti sediakala.
2. Dalam lima sikap positif diatas terdapat komunikasi verbal dan nonverbal yang sangat berperan penting sehingga terjalinnya komunikasi dan penyampaian informasi yang efektif untuk memberikan motivasi kepada ODHA baru agar kembali bangkit dan termotivasi untuk hidup normal kembali seperti sediakala karena dengan komunikasi interpersonal verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh ODHA lama kepada ODHA baru maka ODHA baru akan merasa lebih nyaman dan aman dalam saling bertukar pendapat atau informasi mengenai HIV/AIDS serta bagaimana cara mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan karena merasa mempunyai kedekatan secara emosional sehingga biasanya selain berkomunikasi secara verbal ODHA lama juga memberikan perlakuan nonverbal seperti merangkul untuk menenangkan, melakukan pendampingan mengakses layanan kesehatan, konseling atau bahkan ODHA lama tidak segan hingga merawat ODHA baru apabila mereka membutuhkan.
  3. Dalam komunikasi interpersonal antara ODHA baru dan ODHA lama di Yayasan Mahameru Surabaya terdapat sedikit hambatan yang mengganggu dalam terjalinnya komunikasi antar pribadi antara ODHA lama dan ODHA baru yaitu pada pertemuan pertama rata-rata ODHA baru kurang terbuka dan kurang jujur pada ODHA lama sehingga ODHA lama sedikit mengalami kesulitan untuk mengali informasi, permasalahan serta status kesehatan mereka sehingga mempersulit ODHA lama untuk memberikan motivasi serta dukungan dalam hal psikis maupun pelayanan kesehatan. Namun demikian permasalahan tersebut dapat di atasi di pertemuan berikutnya karena timbulnya rasa aman dan nyaman dari ODHA baru setelah ODHA lama membuka statusnya dan memposisikan diri mereka sebagai teman sebaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Deddy, M. (2000). *Human Communicatin prinsip – prinsip dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deddy, M. (2003). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diah, A. N. (2015). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KONSELOR TERHADAP ODHA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Konselor terhadap ODHA di Klinik Voluntary Counselling and Testing (VCT) RSUD Kabupaten Karanganyar): Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Enisahani, A. (2017). Gambaran motivasi odha yang menjadi pendamping dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS): Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.

<http://aids-ina.org/files/publikasi/art.pdf>

<http://rsudungaran.semarangkab.go.id/poliklinik-vct.html>

[http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_HIV\\_AIDS\\_TW\\_1\\_2017\\_rev.pdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf)

<http://www.aidsindonesia.or.id>

<http://www.nationmaster.com/encyclopedia>

Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Interpersonal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

M. Hardjana, Agus. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: PT Kanisus.

Rakhmad, J. (2007). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susilo, D., Baihaqi, A., Maela, N. F. S., & Fitriyah, I. (2018). Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Hambatan dan Penyelesaian. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(2), 166-188.

Sulastri, S. (2014). Komunikasi Antar Pribadi pada pendekatan sebaya pendamping terhadap pasien HIV/AIDS: Universitas Islam Bandung.

Suranto. AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

Ugianti, R. (2014). "Pola Komunikasi Pada Pembinaan ODHA" (Studi Deskriptif kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Pada Pembinaan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kelompok Dukungan Sebaya Solo Plus): Universitas 11 Maret Surakarta